



ETIKA PROFESI TENAGA KESEHATAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Ilham^{1*}, & Latifah²

*^{1&2} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Persada Banjarmasin

*e-mail: sayailham025@gmail.com

Submit Tgl: 07-November-2025 Diterima Tgl: 08-November-2025 Diterbitkan Tgl: 11-November-2025

Abstrak: Etika profesi dalam bidang kesehatan menjadi aspek krusial yang menentukan kualitas pelayanan medis dan kepercayaan publik terhadap institusi kesehatan. Dalam konteks Muslim, etika profesi tenaga kesehatan memiliki landasan nilai-nilai Islam yang kuat, seperti amanah (kepercayaan), ihsan (berbuat baik-baiknya), tadbir (pengelolaan), ta'awun (tolong-menolong), dan keadilan ('adl). Artikel ini bertujuan menganalisis bagaimana perspektif Islam membentuk kerangka etika profesi tenaga kesehatan serta implikasinya bagi praktik modern di fasilitas kesehatan. Metode penelitian menggunakan studi literatur sistematis terhadap artikel-jurnal terkini dan dokumen keilmuan yang relevan. Hasil penelitian mengungkap tiga tema utama: (1) prinsip-prinsip etika profesi tenaga kesehatan dalam Islam, (2) penerapan nilai Islam dalam praktik pelayanan kesehatan modern, dan (3) tantangan dan strategi pembumian etika Islam dalam profesi kesehatan. Perspektif Islam terbukti selaras dengan prinsip bioetika modern *beneficence*, *non-maleficence*, *autonomy*, dan *justice* namun menambahkan dimensi spiritual dan tanggung jawab moral yang lebih luas. Kendati demikian terdapat hambatan seperti rendahnya literasi nilai Islam di kalangan tenaga kesehatan, kelemahan regulasi institusional, dan tekanan teknologi serta komersialisasi kesehatan. Artikel ini menyimpulkan bahwa pengintegrasian etika Islam dalam profesi kesehatan tidak sekadar pilihan, melainkan kebutuhan strategis untuk meningkatkan mutu pelayanan, kepercayaan pasien Muslim, serta pembentukan karakter tenaga kesehatan yang berintegritas.

Kata Kunci: Etika Profesi; Tenaga Kesehatan; Perspektif Islam

Abstract: Professional ethics in the healthcare sector is a crucial dimension that determines the quality of medical services and public trust in healthcare institutions. In the Muslim context, healthcare professionals' ethics are underpinned by strong Islamic values such as amanah (trust), ihsan (excellence), tadbir (management), ta'awun (mutual assistance), and justice ('adl). This article aims to analyze how the Islamic perspective shapes a framework for healthcare professional ethics and its implications for modern practice in healthcare facilities. The research method uses a systematic literature review of current journal articles and relevant scholarly documents. The findings reveal three major themes: (1) professional ethics principles for healthcare workers in Islam; (2) application of Islamic values in modern healthcare practice; and (3) challenges and strategies for embedding Islamic ethics in the healthcare profession. The Islamic perspective aligns with modern bioethical principles *beneficence*, *non-maleficence*, *autonomy* and *justice* but adds a spiritual and broader moral responsibility dimension. Nonetheless, barriers exist such as low literacy of Islamic values among health professionals, weak institutional regulation, and pressures from technology and commercialization in healthcare. The article concludes that integrating Islamic ethics in the healthcare profession is not merely an option but a strategic necessity to enhance service quality, Muslim patient trust, and the character formation of health professionals with integrity.

Keywords: Professional Ethics; Health Professionals; Islamic Perspective

Cara mengutip Ilham, & Latifah. (2025). Etika Profesi Tenaga Kesehatan dalam Perspektif Islam. *JIKES : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 4(1), 72–80. <https://doi.org/10.71456/jik.v4i1.1508>

PENDAHULUAN

Dalam era modern, profesi kesehatan memegang peranan penting bagi kehidupan manusia, tidak hanya dalam menyembuhkan penyakit, tetapi juga dalam memelihara kualitas hidup, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan menjaga keadaban pelayanan. Tenaga kesehatan dokter, perawat, paramedis diharapkan menjalankan tugasnya dengan kompetensi klinis serta etika yang tinggi agar pelayanan dapat dipercaya dan berdampak positif. Namun realitas menunjukkan bahwa praktik kesehatan sering diwarnai tantangan etika: konflik kepentingan, komersialisasi, tekanan waktu, kurangnya komunikasi manusiawi, hingga pelayanan yang kurang memperhatikan nilai budaya dan agama pasien.

Dalam tradisi Islam, etika profesi kesehatan memiliki akar yang kuat melalui sumber Al-Qur'an dan hadis, serta pemikiran klasik ulama yang mengemukakan bahwa profesi medis adalah amanah (kepercayaan) terhadap Allah, sesama manusia, dan masyarakat. Manusia sebagai khalifah di bumi memiliki tanggung jawab menjaga kehidupan (*hifz al-nafs*) dan kesehatan sebagai bagian dari *maqāṣid al-syarī'ah* (tujuan syariah). Nilai-nilai seperti ihsan (excellence in service), ta'awun (tolong-menolong), tadbir (pengelolaan diri dan sumber daya), dan keadilan menjadi komponen etika profesi dalam Islam. Etika Islam ini tidak hanya berorientasi pada hasil klinis, tetapi juga pada proses, niat, dan karakter profesi (adab al-*ṭabīb*) sebagaimana karya klasik seperti *Adab al-Tabīb* oleh Ishāq ibn 'Alī al-Rūhāwī.

Dalam konteks kesehatan modern, integrasi nilai-nilai Islam dalam etika profesional menjadi penting karena beberapa alasan: pertama, banyak pasien Muslim yang menginginkan pelayanan kesehatan yang sesuai dengan nilai dan keyakinan mereka; kedua, teknologi medis dan komersialisasi layanan kesehatan menuntut refleksi nilai untuk menjaga kemanusiaan; ketiga, pluralitas budaya dan agama menuntut adaptasi etika yang sensitif terhadap konteks religi. Studi menunjukkan bahwa pendekatan etika profesi yang bersifat humanis dan kontekstual dapat meningkatkan kepuasan pasien, kepatuhan terapeutik, dan kualitas hubungan tenaga kesehatan pasien.

Namun, terdapat tantangan dalam mengimplementasikan etika profesi berbasis Islam. Antara lain kurangnya literasi nilai Islam di kalangan tenaga kesehatan, regulasi institusi yang belum memasukkan kerangka nilai agama secara sistemik, dan tekanan administratif serta komersial yang menggeser orientasi pelayanan. Sejalan dengan itu, kajian penelitian empiris mengenai bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam praktik profesi kesehatan masih terbatas.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan prinsip etika profesi tenaga kesehatan dalam perspektif Islam; (2) mengkaji penerapan nilai-nilai Islam dalam praktik profesional kesehatan modern; dan (3) mengidentifikasi tantangan dan strategi implementasi etika profesi berbasis Islam dalam layanan kesehatan. Dengan demikian, diharapkan artikel ini memberi sumbangsih pemikiran dan referensi praktis bagi institusi kesehatan, pendidikan profesi, dan pembuat kebijakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur sistematis dengan pendekatan kualitatif. Sumber data terdiri dari artikel-jurnal peer-review yang membahas etika profesi

tenaga kesehatan dalam perspektif Islam serta dokumen kebijakan etika kesehatan di institusi Muslim dan umum. Basis data yang digunakan meliputi ScienceDirect, PubMed, Google Scholar, dan database universitas Islam. Kriteria inklusi: artikel yang diterbitkan antara 2018-2025, berbahasa Inggris atau Indonesia, dan membahas topik etika profesional kesehatan dengan perspektif Islam secara eksplisit. Setelah seleksi awal, ditemukan 15 artikel yang relevan, dari mana didalamnya 10 artikel sebagai rujukan utama. Analisis data dilakukan melalui content analysis dengan tahapan: pemilahan data (reduksi), penyajian tematik, dan penarikan kesimpulan. Validitas literatur diperkuat dengan triangulasi lintas sumber (artikel, buku, kebijakan) dan memeriksa sitasi. Hasil disajikan secara naratif dalam bagian pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Prinsip Etika Profesi Tenaga Kesehatan dalam Perspektif Islam

Dalam tradisi Islam, etika profesi tenaga kesehatan berakar kuat pada nilai-nilai ilahiah yang mengarahkan perilaku dan tanggung jawab moral seorang tenaga kesehatan. Nilai tersebut meliputi amanah, ihsan, ta'awun, tadbir, dan keadilan, yang kemudian berkembang dalam berbagai praktik kesehatan, baik dalam pelayanan klinis, edukasi kesehatan, maupun administrasi sistem kesehatan. Etika ini tidak hanya berfungsi sebagai aturan moral, tetapi juga sebagai landasan spiritual yang memadukan dimensi ibadah dengan pelayanan kemanusiaan.

Amanah merupakan prinsip mendasar yang memandang tugas tenaga kesehatan sebagai bentuk titipan dari Allah Swt. Amanah menuntut sikap jujur, integritas tinggi, menjaga kerahasiaan pasien, tidak memanfaatkan kedudukan untuk keuntungan pribadi, serta memberikan pelayanan yang sesuai kompetensi. Hal ini sejalan dengan firman Allah:

“Sesungguhnya Allah memerintahkan kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak...” (QS. An-Nisā’ 4:58).

Prinsip ini menegaskan bahwa setiap keputusan klinis merupakan bentuk pertanggungjawaban etis kepada pasien sekaligus pertanggungjawaban religius kepada Allah.

Prinsip ihsan mendorong setiap tenaga kesehatan memberikan pelayanan terbaik dan bersikap empatik kepada pasien. Ihsan mengandung makna bekerja secara sempurna (*itqān*) serta memperlakukan pasien dengan penghormatan, mengingat kondisi sakit seperti disebutkan dalam hadis:

“Allah mencintai jika seseorang di antara kamu melakukan suatu pekerjaan lalu ia lakukan dengan itqān (sempurna).”

Aplikasi ihsan tidak hanya diwujudkan dalam ketepatan teknis berdasarkan standar medis, tetapi juga dalam aspek komunikasi yang humanis, penghiburan psikologis, dan perhatian spiritual bagi pasien.

Selanjutnya, ta'awun (kerja sama) memandang praktik kesehatan sebagai aktivitas kolektif yang melibatkan multi pihak: dokter, perawat, fisioterapis, analis laboratorium, keluarga, serta pasien itu sendiri. Kolaborasi lintas disiplin dan koordinasi informasi diperlukan untuk mencapai hasil terbaik bagi pasien. Prinsip ini sesuai dengan perintah Allah:

“...dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa...” (QS. Al-Mā’idah 5:2).

Dalam konteks rumah sakit, ta'awun terimplementasi dalam kerja tim, kolaborasi klinis, serta ketersediaan rujukan yang tepat.

Prinsip tadbir menekankan pentingnya pengelolaan yang bijak, efisien, dan berkelanjutan terhadap sumber daya kesehatan. Tadbir meliputi manajemen waktu praktik, alokasi obat, fasilitas pelayanan, hingga pengaturan jadwal tindakan yang mengutamakan keselamatan pasien. Dalam perspektif Islam, pengelolaan yang baik merupakan bentuk efisiensi dan menghindari pemborosan (*isrāf*). Tenaga kesehatan perlu memastikan bahwa pelayanan tidak hanya responsif, tetapi juga didukung perencanaan yang matang dan keberlanjutan sistem.

Nilai keadilan ('adl) menjadi fondasi untuk memastikan bahwa pelayanan kesehatan diberikan secara merata, tidak diskriminatif, dan berorientasi pada kebutuhan pasien tanpa membedakan status sosial, ekonomi, suku, gender, maupun agama. Keadilan menuntut tenaga kesehatan memberikan informed consent, tidak memaksakan tindakan di luar kebutuhan medis, dan memastikan fasilitas dasar dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat. Prinsip ini sejalan dengan firman Allah:

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebaikan...”
(QS. An-Nahl 16:90).

Dalam perspektif ilmiah, artikel “Islam and the Four Principles of Medical Ethics” (PubMed) menyimpulkan bahwa empat prinsip bioetika modern *beneficence*, *non-maleficence*, *autonomy*, dan *justice* dapat dikaitkan dengan nilai-nilai Islam. Namun, penerapannya harus mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan syariat. Otonomi pasien, misalnya, tetap dikedepankan tetapi dilingkupi oleh pertimbangan kemaslahatan dan larangan yang ditetapkan agama.

Artikel lain, “Islamic Bioethics Construction”, memberikan kerangka teoritik integrasi nilai etika Islam melalui *maqāṣid al-syarī‘ah*. Lima tujuan utama syariat (*maqāṣid*) ialah:

1. *hifz al-nafs* (menjaga jiwa),
2. *hifz al-‘aql* (menjaga akal),
3. *hifz al-māl* (menjaga harta),
4. *hifz al-nasl* (menjaga keturunan), dan
5. *hifz al-dīn* (menjaga agama).

Maqāṣid memberikan kerangka komprehensif bahwa tindakan medis harus diarahkan untuk melindungi kehidupan, mencegah bahaya, memperbaiki kualitas akal sehat, menjunjung keselamatan ekonomi pasien, serta melindungi martabat keluarga. Integrasi maqāṣid membuka ruang interpretasi bahwa teknologi kesehatan modern, tindakan medis kritis, hingga terapi alternatif dapat diterima sepanjang mengarah pada kemaslahatan manusia, tidak bertentangan dengan prinsip syariat, dan mendahulukan penyelamatan jiwa.

Dengan demikian, etika profesi tenaga kesehatan dalam Islam bukan hanya menekankan kewajiban profesional semata, tetapi juga membangun kesadaran transendental bahwa pelayanan kesehatan adalah bagian dari ibadah, orientasinya adalah kemaslahatan, dan nilai moral spiritual menguatkan integritas praktik klinis di berbagai konteks masyarakat.

2. Penerapan Nilai Islam dalam Praktik Profesi Kesehatan Modern

Penerapan nilai-nilai Islam dalam praktik profesi kesehatan modern menjadi semakin penting untuk memastikan bahwa pelayanan kesehatan tidak hanya memenuhi standar ilmiah dan teknis, tetapi juga memelihara nilai spiritual, kemanusiaan, serta kearifan lokal yang dianut oleh pasien dan masyarakat. Integrasi nilai Islam ini beroperasi dalam berbagai aspek, mulai dari relasi klinis, regulasi rumah

sakit, kebijakan layanan, hingga pendidikan profesi kesehatan. Penerapan nilai tersebut memperkuat kualitas pelayanan karena menempatkan pasien sebagai manusia utuh yang memiliki dimensi fisik, psikologis, sosial, dan spiritual.

Penerapan nilai Islam dapat dilihat melalui beberapa praktik utama. Pertama, penerapan konsep *informed consent* yang menghormati otonomi pasien. Islam menekankan pentingnya akal ('aql) sebagai landasan pengambilan keputusan. Oleh karena itu, tenaga kesehatan berkewajiban memberikan informasi yang jelas, jujur, dan proporsional tentang diagnosis, risiko, manfaat, serta alternatif tindakan medis sehingga pasien dapat memutuskan dengan penuh kesadaran. Penghormatan terhadap otonomi ini merupakan bentuk penghargaan terhadap martabat manusia dan termasuk dalam maqāṣid syarī'ah, khususnya ḥifẓ al-nafs dan ḥifẓ al-'aql.

Kedua, prinsip *kerahasiaan dan kejujuran* (ṣidq) dalam diagnosis dan terapi merupakan manifestasi nilai amanah. Tenaga kesehatan wajib menjaga privasi pasien dan tidak menyebarkan informasi medis tanpa persetujuan, kecuali dalam keadaan darurat yang bertujuan untuk menyelamatkan nyawa. Kejujuran juga penting dalam menyampaikan prognosis penyakit, termasuk pada kondisi terminal, agar keluarga dapat mengambil keputusan yang tepat dan tidak terjebak dalam misinformasi.

Ketiga, prinsip *keadilan* dalam distribusi layanan kesehatan menuntut adanya pelayanan yang merata dan tidak diskriminatif. Hal ini dapat terwujud dalam upaya pemerataan fasilitas kesehatan, pemberian akses yang sama bagi semua kelompok, termasuk kelompok rentan seperti lansia, anak, dan masyarakat miskin serta pembuatan kebijakan yang tidak mengutamakan keuntungan semata. Tenaga kesehatan dalam Islam tidak diperkenankan memberikan pelayanan lebih buruk kepada seseorang hanya karena status sosial atau kemampuan finansialnya.

Keempat, penyediaan layanan *halal* dan *tayyib* pada makanan, obat-obatan, maupun prosedur medis. Rumah sakit yang menerapkan standar pelayanan berbasis syariah berupaya memastikan bahwa bahan baku obat, alat kesehatan, status donor organ, hingga operasi tertentu sesuai dengan prinsip halal. Makanan yang diberikan kepada pasien harus bebas dari unsur haram dan memberikan manfaat bagi kesehatan. Dalam praktik klinis, tenaga kesehatan juga harus menghindari penggunaan produk haram kecuali dalam keadaan darurat (*dharūrah*) yang mengancam nyawa dan tidak ada alternatif lain yang lebih halal.

Kelima, pendekatan *holistik dan spiritual* dalam keperawatan serta praktik klinis. Islam memandang manusia sebagai kesatuan jasmani dan ruhani, sehingga intervensi medis idealnya juga memberikan perhatian pada aspek spiritual. Penyediaan layanan rohani (ruqyah syar'iyyah, konsultasi agama, pendampingan ibadah saat sakit) merupakan bentuk dukungan terhadap dimensi spiritual pasien. Dalam banyak kasus, dukungan spiritual berdampak positif pada ketenangan psikologis dan mempercepat proses penyembuhan.

Studi akademik turut mendukung urgensi penerapan nilai Islam dalam praktik profesi kesehatan. Artikel "Medical Ethics and Practices from Islamic Perspective" menjelaskan bahwa banyak dokter Muslim merasa nilai religius membantu mereka dalam mengambil keputusan klinis terkait isu-isu etika kontemporer, seperti donor organ, transfusi darah, penentuan gender janin, hingga batasan penggunaan teknologi reproduksi. Nilai agama menjadi pertimbangan penting khususnya bagi tenaga medis yang bekerja di negara dengan mayoritas Muslim.

Sementara itu, artikel "Halal Healthcare: An Industry Perspective" menegaskan bahwa rumah sakit dan fasilitas kesehatan mulai mengadopsi standar halal dan syariah-

compliant tidak hanya untuk kebutuhan kuliner pasien, tetapi juga dalam pengadaan obat, fasilitas ibadah, sistem akreditasi, hingga interaksi antar-gender dalam pelayanan. Hal ini menunjukkan bahwa orientasi halal bukan sekadar preferensi pribadi, tetapi telah berkembang menjadi standar etik institusional yang mendorong pelayanan yang lebih etis, aman, dan sensitif budaya.

Selanjutnya, dalam “*Islamic Ethics in Nursing: A Scoping Review*,” ditemukan adanya kesenjangan antara pendidikan etika Islam dalam keperawatan dan praktik di lapangan. Banyak perawat Muslim memiliki pemahaman dasar tentang etika Islam, tetapi belum sepenuhnya mampu mengintegrasikannya dalam interaksi klinis. Temuan ini menegaskan perlunya pelatihan khusus, kurikulum formal, serta model pembelajaran yang memadukan pengetahuan, keterampilan spiritual care, dan wawasan budaya.

Dengan demikian, penerapan nilai-nilai Islam dalam praktik profesi kesehatan modern merupakan upaya komprehensif yang tidak hanya berfokus pada prosedur teknis, tetapi juga memperhatikan nilai kemanusiaan dan spiritual yang sejalan dengan tujuan syariat dalam menjaga jiwa, akal, martabat, dan kesejahteraan manusia. Integrasi nilai Islam diharapkan dapat meningkatkan mutu layanan kesehatan, memperkuat hubungan tenaga kesehatan–pasien, serta menciptakan sistem kesehatan yang inklusif, bermartabat, dan berkeadilan.

3. Tantangan dan Strategi Pembumian Etika Islam dalam Profesi Kesehatan

Penerapan etika Islam dalam profesi kesehatan menghadapi berbagai tantangan, baik yang bersumber dari faktor internal individu tenaga kesehatan, maupun kondisi eksternal berupa sistem pelayanan, regulasi, serta perkembangan teknologi kesehatan. Meski nilai-nilai Islam memiliki basis normatif yang kuat dalam Al-Qur'an, hadits, dan *maqāṣid al-syarī'ah*, implementasinya dalam praktik modern tidak selalu berjalan mulus karena adanya hambatan epistemologis, struktural, dan kultural.

Salah satu tantangan utama adalah rendahnya literasi etika Islam di kalangan tenaga kesehatan. Banyak dokter, perawat, dan tenaga kesehatan lain memperoleh pendidikan profesi yang sangat berfokus pada keilmuan biomedis, tetapi minim integrasi nilai-nilai syariat atau bioetika Islam. Akibatnya, sebagian tenaga kesehatan kesulitan menerapkan prinsip-prinsip seperti amanah, ihsan, atau *ta'awun* secara sadar dalam pengambilan keputusan klinis. Situasi ini sering diperparah oleh minimnya modul pembelajaran formal mengenai etika Islam dalam kurikulum kedokteran dan keperawatan.

Tantangan berikutnya ialah tekanan sistem pelayanan yang berorientasi profit. Banyak fasilitas kesehatan cenderung memprioritaskan efisiensi finansial, yang kadang dapat bertentangan dengan prinsip keadilan dan kemaslahatan pasien. Misalnya, perbedaan kualitas pelayanan antara pasien umum dan pasien asuransi tertentu dapat menimbulkan bias sosial. Prinsip keadilan ('adl) menjadi sulit ditegakkan ketika kepentingan ekonomi dominan dalam pengambilan keputusan klinis dan administratif.

Selain itu, perkembangan teknologi medis yang sangat pesat memunculkan berbagai dilema etika baru yang membutuhkan bimbingan nilai Islam. Teknologi seperti rekayasa genetika, bayi tabung, kecerdasan buatan dalam diagnosis, hingga prosedur penentuan kematian otak menantang kapasitas ulama dan tenaga kesehatan Muslim untuk memberikan fatwa dan panduan yang relevan. Agar praktik kesehatan

tetap berada dalam koridor syariat, diperlukan dialog interdisipliner antara ahli medis, pakar fikih, dan akademisi bioetika.

Regulasi institusional yang belum responsif terhadap nilai Islam juga menjadi kendala. Banyak rumah sakit dan pusat layanan kesehatan belum memiliki pedoman terpadu yang selaras dengan nilai Islam dalam isu-isu seperti kerahasiaan pasien, pelayanan halal, pendampingan rohani, atau prosedur gender-sensitive. Ketidaksiapan regulasi ini menyebabkan tenaga kesehatan Muslim bergantung pada penilaian subjektif, yang berpotensi menghasilkan praktik tidak seragam dan bahkan bertentangan dengan prinsip syar'i.

Artikel "An Islamic Legal Perspective on Contemporary Health Issues" menyoroti bahwa banyak isu kesehatan kontemporer khususnya terkait mental health, teknologi medis, dan hak-hak pasien menuntut adanya reinterpretasi hukum Islam berbasis maqāṣid al-syarī'ah. Misalnya, isu kesehatan mental memerlukan perhatian lebih karena terkait erat dengan perlindungan akal (ḥifz al-'aql). Demikian pula, perkembangan teknologi medis baru perlu ditinjau dari sudut pandang perlindungan jiwa (ḥifz al-nafs) serta perlindungan keturunan (ḥifz al-nasl) untuk memastikan penggunaan teknologi tidak mengabaikan etika.

Strategi Pembumian Etika Islam

Untuk menjawab tantangan tersebut, sejumlah strategi dapat dilakukan demi menjadikan etika Islam sebagai bagian integral dari budaya profesional di lembaga kesehatan.

- a. Pertama, penyelenggaraan pelatihan dan workshop etika Islam secara berkala bagi tenaga kesehatan. Pelatihan ini dapat mengintegrasikan studi kasus klinis sehingga peserta mampu menafsirkan prinsip etika dalam konteks nyata, bukan sekadar teori.
- b. Kedua, integrasi modul etika Islam dalam kurikulum pendidikan profesi kesehatan. Pendidikan kedokteran, keperawatan, kebidanan, maupun administrasi kesehatan perlu memasukkan bioetika Islam sebagai mata kuliah wajib. Pengajaran dilakukan dengan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan fikih kesehatan, maqāṣid al-syarī'ah, dan etika klinis.
- c. Ketiga, penguatan kebijakan institusional yang mencantumkan kerangka etika Islam. Rumah sakit dapat merumuskan SOP berbasis nilai Islam seperti perlindungan privasi pasien, pemenuhan kebutuhan ibadah, standar makanan halal, serta pengaturan interaksi tenaga kesehatan dan pasien lintas-gender. Implementasi kebijakan ini mendorong tenaga kesehatan bekerja dalam lingkungan yang mendukung penerapan nilai keislaman secara sistemik.
- d. Keempat, pengembangan standar layanan halal dan inklusif. Layanan berbasis syariah dapat diterapkan melalui akreditasi halal rumah sakit, sertifikasi industri farmasi halal, serta pengadaan fasilitas ibadah di lingkungan layanan kesehatan. Hal ini tidak hanya meningkatkan kenyamanan pasien Muslim, tetapi juga memperkuat kepatuhan institusi terhadap standar etika global.
- e. Kelima, mendorong penelitian lanjutan untuk membangun bukti empiris. Penelitian ini diperlukan untuk memahami efektivitas integrasi nilai Islam dalam meningkatkan kualitas layanan, kepuasan pasien, serta pengambilan keputusan klinis. Selain itu, kajian empiris dapat memperkaya referensi bagi pengembangan kurikulum serta perumusan fatwa kontemporer yang sesuai dengan dinamika sistem kesehatan modern.

Upaya strategis tersebut diharapkan mampu menjadikan etika profesi kesehatan berbasis Islam terinternalisasi dalam budaya institusi kesehatan. Dengan demikian, penerapan etika Islam tidak hanya berhenti pada tataran wacana atau retorika moral, tetapi benar-benar terwujud dalam praktik pelayanan yang bermutu, berkeadilan, dan berdimensi spiritual tinggi.

KESIMPULAN

Etika profesi tenaga kesehatan dalam perspektif Islam menawarkan kerangka moral yang kaya dan komprehensif, yang tidak hanya menekankan kompetensi klinis, tetapi juga tanggung jawab moral, spiritualitas pelayanan, dan keadilan sosial. Nilai-nilai seperti amanah, ihsan, ta'awun, tadbir, dan keadilan menjadi landasan pertama bagi profesional Muslim dalam menjalankan tugasnya. Implementasi dalam praktik modern menunjukkan relevansi yang besar termasuk layanan halal, kejujuran, distribusi adil, dan pendekatan holistik meskipun tantangan seperti literasi nilai, regulasi, dan tekanan komersial masih signifikan. Oleh karena itu, integrasi etika Islam dalam pendidikan dan praktik profesi kesehatan bukan sekadar pilihan, tetapi kebutuhan strategis untuk meningkatkan mutu pelayanan, membangun kepercayaan pasien Muslim, dan membentuk tenaga kesehatan yang berintegritas tinggi. Institusi pendidikan dan fasilitas kesehatan disarankan mengembangkan modul etika Islam, pelatihan profesional, serta kebijakan institusional untuk memperkuat kerangka ini sehingga lulusan dan tenaga profesional mampu memberikan pelayanan yang unggul secara klinis dan mulia secara moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulghani, N. A., & Alrumayh, S. H. (2025). An Islamic Legal Perspective on Contemporary Health Issues: Integrating Traditional and Modern Approaches. *Jurnal Ilmu Psikologi dan Kesehatan (SIKONTAN)*, 3(4), 187-198. <https://doi.org/10.47353/sikontan.v3i4.2785>
- Agustina, A., Suwandewi, A., Tunggal, T., & Daiyah, I. (2022). Sisi Edukatif Pendidikan Islam Dan Kebermaknaan Nilai Sehat Masa Pandemi Covid-19 Di Kalimantan Selatan. *JIS: Journal Islamic Studies*, 1(1).
- Anam, H. K., Latifah Husien Thalib, M. P., Hanura Aprilia, N., Kep, M., Wulan, D. R., & Kep, M. & Kep, M.(2022). *Komunikasi Antarpribadi Meningkatkan Efektivitas Kecakapan Interpersonal dalam Bidang Kesehatan*.
- Gamon, A. M. I. (2023). Ethics of Digital Health in Islamic Perspective. *Journal of Science and Technology*, 28(1), 1-11. <https://doi.org/10.20428/jst.v28i1.1993>
- Gul, K., Gul, P., & Azeem, S. (2020). Medical ethics and practices from Islamic perspective. *International Journal of Community Medicine and Public Health*, 7(4), 1435-1440. <https://doi.org/10.18203/2394-6040.ijcmph20201481>
- Hidayani, C. E., Lubis, S. A., & Ritonga, A. A. (2025). Implementation of Health Values in Islamic Education. *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*, 27(1).
- Ismail, M. F., & Shahadan, S. Z. (2025). Towards Maqasid al-Shari'ah Based Nursing Ethics. *International Journal of Care Scholars*, 4(2), 83-88. <https://doi.org/10.31436/ijcs.v4i2.173>
- Latifah, L. (2020). Makna Isi Kandungan Surah Al-A'raf Ayat 179 dalam Konsep dan Karakteristik Pendidikan Islam. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(1).

- Latifah, L., Zwagery, R. V., Safithry, E. A., & Ngalimun, N. (2023). Konsep dasar pengembangan kreativitas anak dan remaja serta pengukurannya dalam psikologi perkembangan. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(2), 426-439.
- Munir, M. (2021). Halal Healthcare: An Industry Perspective. *AL-MAQASID: The International Journal of Maqasid Studies and Advanced Islamic Research*, 2(2), 50-53. <https://doi.org/0.55265/al-maqasid.v2i2.87>
- Mustapa, M. b., Safarudin, M., Ahinin, K. A., & Marlon Abdullah, Y. M. (2025). The Influence of Islamic Treatments on Individual Health and Well-being. *Intiqād: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 6(1).
- Ngalimun, H. (2017). Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis. *Banjarmasin: Pustaka Banua*.
- Ngalimun, N. (2022). Bahasa Indonesia Untuk Penulisan Karya Ilmiah. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(1), 265-278.
- Rahman, M. F. A., Rofiah, N., & Nurbaiti, N. (2025). Islamic Bioethics Construction. *Journal of Comprehensive Science*, 4(3). <https://doi.org/10.59188/jcs.v4i3.3091>
- Shah, S. M. T., & Randhawa, M. A. (2024). Medical Ethics in Perspective of Islamic Teachings: An Analytical Study. *Journal of Rawalpindi Medical College*, 28(1). <https://doi.org/10.37939/jrmc.v28i1.2366>
- Yahaya, A. Y., Mohamed Hatta, M. M. bin, & Ifwat Ishak, M. S. (2025). Islamic Ethics & Medical Jurisprudence: Ethical Consideration for Medical Volunteers in War & Disaster Zone. *International Journal of Human and Health Sciences (IJHHS)*, 9(10), S23. <https://doi.org/10.31344/ijhhs.v9i10.792>
- Zwagery, R. V., Safithri, E. A., & Latifah, N. (2020). Psikologi Perkembangan: Konsep Dasar Pengembangan Kreatifitas Anak. *Yogyakarta: Parama Ilmu*.